

Submitted: 6/1/2020  
Reviewed: 27/4/2020  
Published: 5/10/2020

## CONTACT

Correspondence Email:  
[safrimardison@uinib.ac.id](mailto:safrimardison@uinib.ac.id)

## KEYWORD

Muhammadiyah;  
Minangkabau; Pasaman Barat

## PROGRAM KEMUHAMMADIYAHAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH TALU KECAMATAN TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT (1967-2018 M)

NISAUL HUSNA<sup>1</sup>, SAFRI MARDISON<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (Konsentrasi Sejarah), Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

## ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Program kemuhmadiyah dalam bidang pendidikan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat (1967-2018 M). Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian sejarah. Dengan langkah-langkah Heuristik, yaitu mengumpulkan sumber-sumber atau data-data melalui wawancara dan dokumen. Setelah itu penulis melakukan kritik sumber. Kemudian penulis melakukan interpretasi dan terakhir menuliskannya dalam bentuk historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu didirikan pada tahun 1967 sebagai sekolah swasta atas inisiatif pimpinan Cabang Muhammadiyah Talamau. (2) Program Kemuhmadiyah dalam Bidang Pendidikan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu ini yaitu Menjelaskan Organisasi Muhammadiyah, Pemahaman dasar gerakan Muhammadiyah, meningkatkan Kualitas Pendidikan Muhammadiyah, membentuk pelajar yang berkarakter, dan membentuk kader Muhammadiyah melalui mata pelajaran Kemuhmadiyah dan melalui organisasi otonom yang diikuti peserta didik baik itu Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan (HW), dan Tapak Suci dalam kegiatan ini para peserta didik mendapatkan pengalaman dan diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan juga menjadi kader penerus Muhammadiyah. (3) Metode yang digunakan dalam pembelajaran Kemuhmadiyah adalah metode ceramah, diskusi, praktik dan tanya jawab. (4) Kendala yang

dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah kesulitan guru dalam merumuskan tujuan, menganalisis materi, memilih dan menetapkan metode, media dan menyusun alat evaluasi yang digunakan.

## I. PENDAHULUAN

Pembaharuan Islam di Indonesia terjadi sekitar tahun 1900-an. Pembaharuan ini ditandai dengan lahirnya para tokoh-tokoh dan gerakan-gerakan baik dalam bidang ilmu pendidikan, sosial maupun politik. Khususnya gerakan pembaharuan Islam dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh masyarakat Arab yang tinggal di Indonesia. Mereka melembagakan diri dalam bentuk perhimpunan atau organisasi, seperti Jamiat Khair dan Al-Irsyad. Jika dihubungkan dengan pembaharuan Islam di Indonesia yang terkait dengan perhimpunan di atas. Salah satu tokoh yang sangat menonjol adalah Syaikh Ahmad Surkati. Pendidikan bukan sekedar program yang dijalankan oleh pemerintah, sekolah, dan para guru. Pendidikan adalah suatu gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa yang harus melibatkan semua orang. Mendidik adalah tugas setiap orang terdidik. Pada hakikatnya, mendidik adalah tugas konstitusional negara, tetapi sesungguhnya mendidik adalah tugas moral tiap orang terdidik. Masalah mendidik adalah masalah setiap orang, karena setiap orang sejak dahulu sampai sekarang, telah berusaha mendidik anak-anaknya dan bahkan anak-anak lain yang diserahkan kepadanya untuk dididik.

Pada awal abad ke XX pendidikan Islam di nusantara masih ditandai oleh adanya sistem pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Disatu sisi terdapat pendidikan madrasah yang mengajarkan pendidikan agama tanpa mengajarkan pendidikan umum, dan disisi lain terdapat lembaga pendidikan umum yang tidak mengajarkan agama. K.H Ahmad Dahlan seorang tokoh pembaharu pendidikan Islam dari Jawa berusaha menjawab permasalahan umat dengan memasukkan pendidikan umum kedalam kurikulum madrasah dan memasukkan pendidikan agama ke dalam pendidikan umum, KH Ahmad Dahlan menginginkan agar umat dan bangsa Indonesia memiliki jiwa kebangsaan dan kecintaan kepada tanah air, ia berusaha mengembangkan dan menyebarkan gagasan pendidikan modern ke seluruh pelosok tanah air melalui organisasi Muhammadiyah.<sup>2</sup>

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi yang berusaha untuk menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran agama Islam, sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam mencapai maksud dan tujuannya, organisasi Muhammadiyah melaksanakan usaha-usaha yang dirumuskan secara sistematis melalui kebijakan pengelolaan amal usaha, program dan kegiatan di masyarakat luas.<sup>3</sup> Karena itu, dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkannya,

Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar hampir di seluruh pelosok Nusantara ini. Sekolah-sekolah ini dikelola Muhammadiyah di samping mengutamakan pendidikan agama Islam, juga memberikan mata pelajaran umum sebagaimana halnya pendidikan yang dikelola oleh pemerintah. Adapun sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah meliputi nama, jenis dan tingkatan yang bermacam-macam, di antaranya: Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, Mu'allimat, Muballighin, Muballighat, dan Madrasah Diniyah.<sup>4</sup>

Dalam mengembangkan lembaga pendidikan ini, organisasi Muhammadiyah dalam rangka usaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, seperti

---

<sup>1</sup>Deliar, Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1996, h. 1

<sup>2</sup> Seno Hasanadi, *Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010*, (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2015), hal.5

<sup>3</sup> M. Yunan Yusuf, dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005), hal.254

<sup>4</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004), hal. 19

yang diamanatkan oleh Rasulullah SAW, maka meluaskan dan mempertinggi agama Islam secara moderen, serta memperteguh keyakinan tentang agama Islam, sehingga terwujudlah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan Muhammadiyah di Talu ini adalah Madrasah Aliyah Muhammadiyah yang berdiri pada tanggal 01 Maret 1967, Yang mana tujuan penulis mengambil judul ini karena sekolah ini berbeda dengan sekolah lainnya, dalam sekolah ini terdapat program kemuhammadiyah.

Sistem pendidikan ini memiliki ciri utama, yaitu diajarkan ilmu agama Islam dan Bahasa Arab, dan dalam perkembangannya diajarkan pula mata pelajaran Kemuhammadiyah. Ketiga mata pelajaran ini, yaitu Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab lazim disebut ISMUBA bagi sekolah dan Madrasah Muhammadiyah merupakan ciri khusus dan keunggulan. Sejak Awal berdirinya, sekolah dan Madrasah Muhammadiyah dirancang sistem pendidikan Islam modern yang integratif-holistik, sehingga menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan umum sesuai jenjangnya, dan agama Islam, Kemuhammadiyah serta Bahasa Arab.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis pakai adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini dilakukan di Pasaman Barat tepatnya di Nagari Talu Kecamatan Talamau lebih tepatnya lagi di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu. Menurut Lexi Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang mana data yang di kumpulkan tersebut berupa kata-kata baik tertulis atau lisan, dari gambar, dan dari objek yang diteliti. Tujuan metode kualitatif adalah untuk mengungkapkan data-data hasil penelitian dengan menggambarkan objek sebagai mana adanya. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah yang meliputi tahapan pengumpulan sumber dan data (*heuristik*), verifikasi data (kritik internal dan eksternal), interpretasi, dan historiografi.

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan sumber sebanyak mungkin, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber Primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan pancaindara yang lain atau sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata, dan data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah.<sup>5</sup>

Sumber sejarah yang merupakan keterangan atau kesaksian secara langsung baik para pelaku maupun para saksi dengan mata kepala sendiri. Untuk memperoleh data dari sumber primer ini, dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara tersebut dilakukan secara langsung dengan menanyakan secara langsung kepada tokoh-tokoh masyarakat setempat yang mana tokoh masyarakatnya yaitu Adwar Syam, Syahwardi M. Dt Kayo, Zulfikar, Desri Yelli, Yondrizal, Ajumril, dan Refiardi, juga melalui dokumen serta arsip yang mana dokumennya yaitu berupa piagam pendirian MAM Talu, Kurikulum ISMUBA dan RPP. Sumber sekunder adalah sumber “tangan kedua” artinya informasi masa lalu yang diperoleh dari subjek/objek yang tidak langsung terlibat atau terkait dengan yang sedang diteliti. Penghimpunan sumber sekunder ini dilakukan dengan cara studi pustaka.

Untuk mendapatkan data dari sumber primer ini, penulis lakukan dengan tiga cara sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi adalah “mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya”. Observasi ini penulis lakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian ini yakni di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu pada tanggal 04 Juli 2019 dan melihat proses

---

<sup>5</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 55

pembelajaran kemuhammadiyah di MAM Talu dikelas X, XI, XII, juga melihat pelaksanaan program kemuhammadiyah berupa kegiatan Hizbul Wathan dan Tapak Suci. .

## 2. Wawancara

Wawancara adalah untuk memperoleh keterangan dari yang akan diteliti dengan cara tanya jawab antara si penanya dan si penjawab dengan menggunakan interview guide (Pedoman wawancara). penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah, guru kemuhammadiyah, wakil kurikulum, guru bidang studi lain dan Alumni tentang sejarah berdirinya MAM Talu, tentang pelaksanaan pembelajaran kemuhamma-diyahan dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, juga tentang program kemuhammadiyah dan pelaksanaannya di mam talu.

## 3. Analisis dokumen

Dokumen berupa data, hal-hal yang berupa catatan mengenai hal-hal yang di teliti. Dalam penelitian ini penulis melihat data-data seperti gambaran kegiatan yang dilakukan dalam program kemuhamma-diyahan bidang pendidikan. Juga dokumen yang digunakan guru dalam pembelajaran seperti Kurikulum yang digunakan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dokumen yang ditemukan yaitu seperti piagam pendirian madrasah dan piagam kegiatan yang diikuti siswa berupa sertifikat, seperti sertifikat mengikuti lomba cerdas cermat bidang Al Islam dan Kemuhammadiyah, juga sertifikat kegiatan mengikuti Taruna Melati IPM dan HW.

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan obyektifitas suatu kejadian.

Fungsi kritik sumber yaitu bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah. Peneliti sejarah mengejar kebenaran (truth). Pada hal kebenaran sumber harus diuji lebih dulu dan setelah hasilnya memang benar maka sejarawan baru percaya adanya truth. Jadi peneliti harus membedakan mana yang benar dan mana yang palsu.

Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi. Sumber-sumber pertama harus dikritik. Dengan demikian sumber sejarah dapat digunakan dengan aman. Dalam hal ini yang selalu diingat bahwa sumber itu harus: dapat dipercaya (credible), penguatan saksi mata (eyewitness), benar (truth), tidak dipalsukan (unfabricated), dan handal (reliable). Ada dua kritik sumber antara lain:

### 1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal (luar) adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal lebih memusatkan perhatiannya pada otentisitas sumber. Otentisitas sumber merupakan upaya untuk melihat keaslian dan keutuhan sumber tersebut baik sumber sezaman maupun tidak sezaman. Misalnya untuk melihat otentisitas sumber bisa kita lihat pada kertas (kertasnya masih utuh atau sudah robek) yang digunakan, warna dari tinta (kalau sudah lama sumber tersebut tintanya sudah agak kuning) dan apakah sumber diketik pakai mesin ketik atau sudah pakai komputer.<sup>6</sup>

Dalam melakukan kritik sumber peneliti mencari kebenaran dari data yang peneliti cari dengan berusaha memisahkan mana data yang primer dan yang sekunder, seperti penulis menanyakan kepada informan tentang program kemuhamma-diyahan yang dilaksanakan tetapi narasumber yang penulis gunakan untuk menjawab pertanyaan bukan hanya pada satu orang dan peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada informan lain dan selanjutnya peneliti melihat dan membandingkan data manakah yang lebih bisa digunakan.

---

<sup>6</sup>M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 219-230

## 2. Kritik Internal

Kritik internal (dalam) adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi informasi yang terdapat di dalam sumber itu dapat dipercaya (*kredibel*) sebagai sumber informasi bagi sejarah yang sedang diteliti. Kritik internal ditujukan untuk memahami keadaan isi teks (ujaran) yang terdapat atau yang disampaikan oleh material sumber itu. Karena itu pengujian akan diarahkan pada kata-kata dan kalimat teks itu sendiri atau bentuk ujaran yang diucapkan, bila informasi itu disampaikan secara lisan.

Setelah melakukan kritik sumber, maka data disintesa dengan cara mengelompokkan dan merangkai dalam bentuk data eksternal dan internal yang sudah diuji lewat kritik sumber. Tahap ini merupakan tahap untuk menuju pada penulisan sejarah, pengelompokkan data eksternal dan internal inilah yang kemudian dirangkai sehingga menjadi cerita sejarah dengan interpretasi penulis.

Pada tahap akhir dari metode ini, fakta dan data yang telah dikukuhkan tentu masih berupa kepingan-kepingan kejadian belum menjadi informasi yang utuh. Untuk menjadi karya ilmiah, fakta dan data itu dideskripsikan dalam suatu penulisan yang utuh dan sistematis. Penulisan ini mencakup dua komponen yakni deskriptif naratif dan deskriptif analisis, dimana deskriptif naratif berperan dalam menjawab pertanyaan yang sifatnya naratif seperti apa, siapa, dimana dan kapan. Sedangkan deskriptif analisis adalah menjawab pertanyaan yang sifatnya analisis yakni bagaimana dan mengapa. Penulisan hasil penelitian ini merupakan gabungan dari deskriptif naratif dan deskriptif analisis.

## III. PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Nagari Talu

#### Sejarah Nagari Talu

Talu adalah sebuah nagari sekaligus Ibukota dari Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Kabupaten Pasaman Barat merupakan pemekaran dari Kabupaten Pasaman. Kecamatan Talamau sendiri yang awalnya masuk dalam Kabupaten Pasaman kemudian terpecah menjadi dua Kecamatan yaitu Kecamatan Duo Koto yang masuk kedalam Kabupaten Pasaman dan Kecamatan Talamau yang bergabung ke Kabupaten Pasaman Barat. Pasca pemekaran, Kecamatan Talamau yang dahulunya terletak di tengah-tengah Kabupaten Pasaman, sekarang terletak di perbatasan Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Pasaman. Kecamatan Talamau terdiri dari 3 kenagarian yaitu Nagari Sinuruik yang berbatasan dengan Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman Barat, Nagari Talu dan Nagari Kajai.<sup>7</sup>

Menurut buku Tambo Minangkabau dan Adatnya terbitan Balai Pustaka Tahun 1956, Talu adalah salah satu tepatan dari Pagaruyung disamping tepatan-tepatan lainnya. Sebagaimana ditulis pada Bab I pucuk adat yang ada disebut dunsanak batali darah ka pagaruyuang.<sup>8</sup> Terbentuknya Nagari Talu mengikuti proses nagari nan ampek yaitu :

1. Sri Maharajo Dirajo dari Pagaruyuang membuat *taratak* di pertemuan batang tolu dengan batang poman.
2. *Taratak* berkembang menjadi dusun atau kampuang
3. Dusun atau kampuang berkembang menjadi koto yang disebut *koto dalam*.

---

<sup>7</sup>Masri Datuk Rangkayo Batuah dkk, *Adat Salingka Nagari Talu*, (Talu: Pucuk Adat KAN Talu, 2012), hal. 17

<sup>8</sup>A. Dt Madjoindo, *Tambo Minangkabau dan adatnya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1956),

4. Setelah memenuhi syarat *baampeks suku, bapandam pakuburan, babalai bamusajik dan bakorong bakampuang*, maka berkembang menjadi Nagari.

Sesuai kata pepatah ; '*Luhak bapangulu, rantau barajo*', maka Pasaman dikenal sebagai daerah rantau dalam sistem kewilayahan adat minangkabau yang berpusat di Pagaruyuang. Maka di daerah rantau terdapat banyak pucuk adat sebagai Rajo, laleh koto piliang antara lain Daulat.

### **Sejarah Masuknya Muhammadiyah ke Talu**

Dalam Buku Seno Hasanadi dijelaskan bahwa Tanggal 8 Zulhijjah 1330 H atau tepatnya tanggal 18 November 1912 M berdiri Muhammadiyah di Yogyakarta oleh KH Ahmad Dahlan. Pada 1921 Pemuda Minangkabau (Sumbar) yang dikenal buya AR Sutan Mansur merantau ke Jawa tepatnya Pekalongan bersama istrinya Siti Fatimah anak dari Dr. Abdul Amarullah/buya Inyik Rasul ayah buya Hamka. Karena buya Sutan Mansur dibina dengan ajaran wahabi oleh Inyik Rasul maka ajaran Muhammadiyah cepat merambat kehati buya Sutan Mansur, di Pekalongan beberapa kali diangkat menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah. Pada tahun 1925 kembali ke Minangkabau dan menemui Inyik Rasul yang telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Inyik Rasul menghimbau murid-muridnya yang akan diberikan ceramah oleh buya Sutan Mansur. Karena para murid tersebut tertarik dengan Ceramah Sutan Mansur maka mereka sepakat untuk mendirikan Cabang Muhammadiyah Padang Panjang dengan Ranting-rantingnya. Syarat bisa dibentuknya suatu Ranting ini adalah jika anggota nya sudah ada 11 orang.<sup>9</sup>

Sebagaimana wawancara dengan Adwar Syam

"Setelah itu Sutan Mansur pergi ke Bukittinggi dan menemui Buya Ibrahim Musa Parabek dan Syekh Abdul Jamil Djambek, sekitar 1930 dipanggil pula murid-murid Syekh Ibrahim Musa Parabek lalu dimintalah Buya Sutan Mansur berpidato disana dan para muridnya juga tertarik akhirnya berdiri pula Cabang dan Ranting Bukittinggi. Dalam Muktamar Muhammadiyah di Solo ditetapkan Bukittinggi sebagai tempat Muktamar ke 19. Pada tahun 1926 terjadi pergolakan menentang Belanda di Silungkang, akibatnya banyak pemuka masyarakat yang bekerja di pemerintahan Belanda termasuk Abdul Aziz Maulana Kali diberhentikan beliau merupakan putra Kampung Pinang dan adik beliau Maalip Datuk Sati dipindahkan dari Ujung Gading ke Mandiangin tapi dia tidak mau pergi. Abdul Aziz Maulana Kali mengajar di sekolah desa di Muara Labuh (Solok Selatan) dan pulang ke Talu tahun 1927 beliau mendengar Belanda di Bukittinggi akan mengadakan timbang terima dan kembali ke negeri Belanda. Abdul Aziz pergi ke Bukittinggi menemui temannya yang ternyata telah melakukan timbang terima, karena itu Maulana Kali pergi menemui temannya yang lain bernama Marah Husen orang kampung mandahiling Talu yang pekerjaan beliau sebagai menteri belasting (pajak), beliau diajak oleh Marah Husen pergi ke pengajian Cabang Muhammadiyah Bukittinggi yang waktu itu gurunya Buya Saalah Sutan Mankuto , saking tertariknya dengan pengajian beliau minta bertemu langsung dengan sang guru untuk berdiskusi. Hasilnya beliau begitu pulang ke Talu mengumpulkan 11 orang pemuka masyarakat yang berpaham maju untuk mendirikan Muhammadiyah".<sup>10</sup>

### **B. Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu**

#### **Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu**

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu didirikan pada tahun 1967, didirikan oleh pimpinan Cabang Muhammadiyah Talamau yang merasa bahwa pendidikan Islami jenjang sekolah menengah kurang begitu terjamah di bumi Nagari Talu ini, maka pimpinan Muhammadiyah ini pun kemudian

---

<sup>9</sup>Seno Hasanadi, *Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Proinsi Sumatera Barat 1925-2010*, Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2015, hal. 109

<sup>10</sup>Adwar Syam, Tokoh Muhammadiyah. *Wawancara Pribadi*, 20 Juli 2019

berinisiatif untuk membangkitkan semangat pendidikan Islami yang berlandaskan paham Muhammadiyah dengan cara membangun sebuah sekolah atau lembaga pendidikan yang berasaskan keagamaan dan dibawah naungan Muhammadiyah, yaitu Madrasah Aliyah Muhammadiyah di sebuah daerah Talu Pembesar dilingkungan Muhammadiyah Talu ini bersepakat bahwa dengan semakin majunya masyarakat dan semakin berkembangnya zaman, maka perlulah masyarakat diingatkan tentang pentingnya memiliki pendidikan keagamaan yang kuat sebagai fondasi utama kehidupannya.

Untuk itu pimpinan Muhammadiyah ini memutuskan untuk membangun sebuah sekolah yang tidak hanya memberikan pengajaran ilmu umum, namun juga memberikan pendidikan ilmu agama yang kuat bagi para peserta didiknya dengan harapan kelak para peserta didik tersebut dapat menjadi manusia yang tidak hanya pandai secara akademis, namun juga memiliki kepandaian yang sepadan secara religius sesuai syariah dan juga ajaran agama Islam. Dengan berlandaskan keinginan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya pintar secara akademis namun juga secara agamis, maka ditanah seluas 516<sup>m<sup>2</sup></sup> didirikan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu.<sup>11</sup>

Pimpinan Muhammadiyah Talu inipun memantapkan diri untuk membangun sebuah gedung sekolah tingkat menengah dengan enam unit ruangan sekolah, Tsanawiyah Muhammadiyah, dan tiga ruangan lainnya digunakan sebagai ruangan bagi Madrasah Aliyah Muhammadiyah) bernafaskan islami dengan nuansa Muhammadiyah yang sangat kental, dan kemudian dikenal sebagai Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu. Madrasah Aliyah Muhammadiyah ini pun semakin berkembang dan terus beroperasi berupaya semaksimal mungkin untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya berkualitas secara akademis, namun jugaberakhlak Islami.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa: (1) Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu didirikan padatahun 1967 sebagai sekolah swasta atas inisiatif pimpinan Cabang Muhammadiyah Talamau; (2) Program Kemuhammadi-yahan dalam Bidang Pendidikan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu ini yaitu Menjelaskan Organisasi Muhamma-diyah, Pemahaman dasar gerakan Muhammadiyah, meningkatkan Kualitas Pendidikan Muhammadiyah, membentuk pelajar yang berkarakter, dan membentuk kader Muhammadiyah melalui mata pelajaran Kemuhammadiyah dan melalui organisasi otonom yang diikuti peserta didik baik itu Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan (HW), dan Tapak Suci dalam kegiatan ini para peserta didik mendapatkan pengalaman dan diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan juga menjadi kader penerus Muhammadiyah; (3) Metode yang digunakan dalam pembelajaran Kemuham-madiyah adalah metode ceramah, diskusi, praktik dan tanya jawab; (4) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah kesulitan guru dalam merumuskan tujuan, menganalisis materi, memilih dan menetapkan metode, media dan menyusun alat evaluasi yang digunakan.

##### **Daftar Pustaka**

- Abdul Rahman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004),
- A. Daliman, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2012),
- A. Dt Madjoindo, Tambo Minangkabau dan adatnya, (Jakarta: Balai Pustaka, 1956),
- Adwar Syam, Tokoh Muhammadiyah. Wawancara Pribadi, 20 Juli 2019

---

<sup>11</sup>Profil Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu

- M. Yunan Yusuf, dkk, Ensiklopedi Muhammadiyah. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2005),
- M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014),
- Masri Datuk Rangkayo Batuah dkk, Adat Salingka Nagari Talu, (Talu: Pucuk Adat KAN Talu, 2012),
- Profil Madrasah Aliyah Muhammadiyah Talu
- Seno Hasanadi, Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010, (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2015)
- Seno Hasanadi, Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010, Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2015,